

SERI BUKU HUMANIORA UNPAR

UNTUK
APA
SENI

editor
BAMBANG SUGIHARTO

FF

UNTUK APA SENI



No. Klass III. BS. UNT
No. Induk 137502 Tgl 20.2.14.
Hadiah/Beli
Dari Prof. Bambang S.

UNTUK
**APA
SENI**

111.85
UNT



137552 | FF
20.2.14

UNTUK APA SENI?

© 2013 pada masing-masing penulis

Editor: Bambang Sugiharto

Lukisan Sampul Muka: Gatot Pujiarto

(terima kasih kepada Selasar Sunaryo Art Space dan Nadi Gallery)

Desain Sampul: Bambang Sugiharto dan Yunanto

Layout: Cecep Ginanjar

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian
atau seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit.

ISBN: 978601987625-3

Diterbitkan oleh

MATAHARI

Jl. Hasan Saputra IV no. 19

Telp. (022) 7301919

Bandung 40264

Buku-buku terbitan Pustaka Matahari hanya dijual secara online,
tidak tersedia di toko buku. Bisa didapatkan di alamat di bawah ini
dan link-link terkait

Situs: <http://www.pustakamatahari.co.id/>

Page FB: <http://www.facebook.com/penerbitpustakamatahari>

Twitter: <http://twitter.com/PustakaMatahari>

Daftar Isi



Pengantar — 9
Pendahuluan — 11

Bab 1 Seni dan Dunia Manusia

(Bambang Sugiharto) — 15

- Makna dan Pengalaman Real — 16
- Seni, Sains, dan Teknologi — 18
- Seni, Agama, dan Filsafat — 22
- Pelebagaan Seni di Dunia Barat dan Masalahnya — 26
- Pergeseran Paradigmatik — 28
- Seni yang Multikultur dan Sehari-hari — 30
- Reposisi Seni dalam Konteks Global Kini — 31
- Karakter Seni Murni — 35
- Manfaat Seni Murni — 38
- Penutup — 40
- Catatan-catatan — 41

Bab 2 Seni Lukis dan Obsesi Abadinya

(Diyanto) — 45

- Tradisi Lukisan dan Gagasan Pembentuknya — 47
- Tradisi Seni lukis Klasik — 47
- Tradisi Seni Lukis Modern — 48
- Gaya atau Aliran dalam Seni Lukis — 49
 - Gothic — 50
 - Renaisans — 51
 - Barok — 53
 - Neo-klasikisme — 54
 - Romantik — 56
 - Realisme — 57
 - Impresionisme — 59
 - Post-Impresionisme — 60
 - Kubisme — 61
 - Ekspresionisme — 62
 - Dadaisme — 63

- Suralisme — 65
 - Abstrakisme — 66
 - Abstrak Ekspresionisme — 66
 - Neo-dada — 67
 - Pop art — 68
- Representasi dan Non-Representasi — 69
Praktik Seni Lukis di Indonesia — 75
Pokok Penting dan Prinsip dalam Seni Lukis — 80
Membekukan Gerak — 82
Valensi Ganda — 83
Asas Penyusunan dan Teknik — 84
Penutup — 87
Catatan-catatan — 89

**Bab 3 Patung dan Perkembangan Mutakhirnya
(Pius Prio Wibowo) — 93**

- Melacak Alur Sejarahnya — 95
Patung Monumen
Kecenderungan Modern hingga Mutakhir — 124
Konteks Indonesia — 130
Proses Kreatif Praktis — 133
Penutup — 138
Catatan-catatan — 140

**Bab 4 Desain dan Ruhnya Kini
(Tri Rahayu) — 142**

- Desain dan Maknanya — 143
Pergeseran Pemaknaan Desain — 148
Desain dan Kecenderungan Kontemporer — 151
Kebenaran Desain — 161
Proses Kreatif — 164
Penutup — 169
Catatan-catatan — 170

**Bab 5 Teater di Era Postmodern
(Fathul A. Husein) — 173**

- Postmodernisme dalam Teater — 175
Lima Tokoh Kunci Teater Postmodern — 180
1. Antonin Artaud — 180
 2. Bertold Brecht — 185
 3. Peter Brook — 190
 4. Jerzy Grotowski — 194
 5. Robert Wilson — 201

Penutup — 208
 Catatan-catatan — 216

**Bab 6 Sastra Modern dan Aneka Perspektifnya
 (Sophan Ajie) — 224**

Sejarah Sastra Modern — 225
 Perspektif Abad 20-21 — 227
 1. Formalisme — 228
 2. Kritik Baru — 229
 3. Strukturalisme/ Naratologi — 231
 4. Post-Strukturalisme — 234
 5. Neo-Marxis — 235
 6. Teori Resepsi dan *Reader-Response* — 236
 7. Wacana Post-Kolonial — 237
 8. Perspektif Feminis — 238
 9. Postmodernisme — 240
 Penutup — 243
 Catatan-catatan — 244

**Bab 7 Tari dan Berbagai Dimensinya
 (F.X.Widaryanto) — 247**

Fenomen 'Menari' — 247
 Pengertian Tari dalam Kompleksitas Budaya — 248
 Tari sebagai Relasi dengan Kosmos — 251
 Tari dan Kesadaran Lingkungan — 253
 Perkembangan Tari Modern — 255
 1. George Balanchine — 258
 2. Mikhail Baryshnikov — 259
 3. Martha Graham — 261
 4. Sardono W. Kusumo — 262
 5. Ben Suharto — 264
 6. Min Tanaka — 266
 Penutup — 271

**Bab 8 Musik dan Misterinya
 (Bambang Sugiharto) — 276**

Keragaman dan Kompleksitas Musik — 276
 Musik sebagai Pengalaman — 279
 Cara Mendengarkan Musik — 281
 Tradisi Musik Barat — 282
 Musik Jazz — 299
 Penutup — 304
 Catatan-catatan — 305

Bab 9 Film dan Hakikatnya
(Bambang Sugiharto) — 308
Sekilas Sejarah — 310
Style Film — 312
Teori Film — 318
Filsafat Film — 328
Penutup — 341
Catatan-catatan — 342

Indeks — 345

Pengantar

Telah sekitar sepuluh tahunan matakuliah 'Estetika' diwajibkan bagi seluruh mahasiswa di Universitas Parahyangan Bandung, sebagai Mata Kuliah Umum (MKU). Awalnya, baik mahasiswa, orangtua mereka, bahkan dosen-dosen bidang lain pun, selalu saja mempersoalkan mengapa matakuliah itu dianggap penting. Namun ternyata, setelah mengalami sendiri perkuliahan itu, evaluasi akhir dari setiap angkatan selalu saja terbalik: umumnya mahasiswa merasa bahwa Estetika adalah matakuliah yang justru mereka anggap inti dalam pendidikan, dan paling mengasyikkan.

Masalah mendasar dalam dunia pendidikan adalah bahwa bersama dengan laju kemodernan, sebagian besar kurikulum didominasi oleh penalaran teknis dan keterampilan praktis, oleh bahasa deskriptif dan logika dogmatis. Alhasil, pada hakikatnya sekolah menjadi tak lebih dari balai pelatihan pertukangan belaka (tukang insinyur, tukang hukum, tukang ekonomi dst.). Pendidikan hanya melatih manusia sebagai calon pekerja, bukan manusia sebagai manusia. Untuk yang terakhir itu, yang dibutuhkan

adalah peluang lebih besar bagi penalaran reflektif, bagi logika-rasa, bahasa hati, dan kreativitas imajinatif. Dan itu adalah wilayah khas dunia 'seni'.

Kendati nama yang dipakai adalah 'Estetika', yang diberikan sebagai MKU di UNPAR memang lebih ke arah 'apresiasi seni'. Estetika sebagai 'Filsafat Keindahan' kami anggap terlalu abstrak, kurang relevan untuk mengimbangi dominasi rasionalitas ilmiah yang teknis dan dogmatis. Yang diperlukan adalah apresiasi konkret atas dunia seni, yang selama ini umumnya dianggap tidak penting; yaitu apresiasi atas pentingnya logika-rasa, bahasa hati, kompleksitas pengalaman dan kreativitas imajinasi—aspek-aspek dunia seni yang mendasar namun jarang diperhatikan. Orang sering lupa bahwa inti pendidikan yang menumbuhkan kualitas kemanusiaan sebenarnya adalah pendidikan hati; *'The heart of education is the education of heart.'* Di situlah persisnya peran seni. Terlalu sering 'seni' disalahpahami seolah hanya urusan keindahan, hiasan, keterampilan ataupun hiburan.

Pengantar

Telah sekitar sepuluh tahunan matakuliah 'Estetika' diwajibkan bagi seluruh mahasiswa di Universitas Parahyangan Bandung, sebagai Mata Kuliah Umum (MKU). Awalnya, baik mahasiswa, orangtua mereka, bahkan dosen-dosen bidang lain pun, selalu saja mempersoalkan mengapa matakuliah itu dianggap penting. Namun ternyata, setelah mengalami sendiri perkuliahan itu, evaluasi akhir dari setiap angkatan selalu saja terbalik: umumnya mahasiswa merasa bahwa Estetika adalah matakuliah yang justru mereka anggap inti dalam pendidikan, dan paling mengasyikkan.

Masalah mendasar dalam dunia pendidikan adalah bahwa bersama dengan laju kemodernan, sebagian besar kurikulum didominasi oleh penalaran teknis dan keterampilan praktis, oleh bahasa deskriptif dan logika dogmatis. Alhasil, pada hakikatnya sekolah menjadi tak lebih dari balai pelatihan pertukangan belaka (tukang insinyur, tukang hukum, tukang ekonomi dst.). Pendidikan hanya melatih manusia sebagai calon pekerja, bukan manusia sebagai manusia. Untuk yang terakhir itu, yang dibutuhkan

adalah peluang lebih besar bagi penalaran reflektif, bagi logika-rasa, bahasa hati, dan kreativitas imajinatif. Dan itu adalah wilayah khas dunia 'seni'.

Kendati nama yang dipakai adalah 'Estetika', yang diberikan sebagai MKU di UNPAR memang lebih ke arah 'apresiasi seni'. Estetika sebagai 'Filsafat Keindahan' kami anggap terlalu abstrak, kurang relevan untuk mengimbangi dominasi rasionalitas ilmiah yang teknis dan dogmatis. Yang diperlukan adalah apresiasi konkret atas dunia seni, yang selama ini umumnya dianggap tidak penting; yaitu apresiasi atas pentingnya logika-rasa, bahasa hati, kompleksitas pengalaman dan kreativitas imajinasi—aspek-aspek dunia seni yang mendasar namun jarang diperhatikan. Orang sering lupa bahwa inti pendidikan yang menumbuhkan kualitas kemanusiaan sebenarnya adalah pendidikan hati; *'The heart of education is the education of heart.'* Di situlah persisnya peran seni. Terlalu sering 'seni' disalahpahami seolah hanya urusan keindahan, hiasan, keterampilan ataupun hiburan.

Karena ternyata terus saja muncul anggapan yang keliru atas hakikat 'seni', maka para dosen MKU Estetika di Lembaga Pengembangan Humaniora (LPH) UNPAR akhirnya bersepakat untuk menulis buku tentang 'seni' dalam cakupan yang kurang lebih komprehensif. Ini juga didasari keprihatinan bahwa dalam khazanah pustaka di Indonesia tidak kami temukan buku kajian seni yang menyeluruh seperti ini. Yang beredar adalah buku-buku estetika dalam artian filosofis.

Sejak awal memang disadari, penulisan buku ini adalah proyek yang ambisius. Dalam perjalanan waktu menjadi kian jelas betapa sulit tenggat yang telah disepakati bisa terpenuhi. Alhasil tenggat waktu itu terus-menerus diubah, dan tanpa terasa dua tahunan pun berlalu dengan hasil masih centang-perenang dan mentah. Untunglah menginjak tahun ketiga, semua penulis bekerja keras memperbaiki tulisan masing-masing, hingga akhirnya naskah itu siap terbit, dan kini telah menjadi buku yang berada di tangan Anda.

Buku ini berhasil hadir karena dukungan banyak pihak. Kepada para petinggi Yayasan UNPAR yang selalu mengingatkan pentingnya seni dalam pendidikan, juga kepada jajaran Rektorat, terutama Prof. Wahyudi Triweko, yang selalu menekankan pendidikan mahasiswa sebagai 'manusia', buku ini adalah sosok konkret upaya kami dalam membantu mewujudkan cita-cita itu semua. Kepada Rm. Fabianus Heatubun—komandan dan animator LPH—juga sohibnya, Rm. Harimanto—dekan Fakultas Filsafat UNPAR—dua sosok yang sama-sama menghayati seluruh spiritualitasnya sebagai 'seni'. Anda berdua adalah pendukung dan

pendamping terdekat yang selalu menjaga hidup tetap artistik. Kepada Gatot Pujiarto, yang karyanya menjadi wajah buku ini, karya itu menghadirkan terus-menerus enigma makhluk yang bernama 'seni'. Terima kasih, Anda seperti merumuskan dimensi 'sublim' dari segala tulisan yang ada di sini. Kepada Ivan Yohan—komposer dan konduktor internasional—yang telah membantu membaca dan mengoreksi, khususnya atas naskah musik. Kiprah serta komposisi Anda yang hibrida dan canggih telah ikut menginspirasi penulisan tentang musik di buku ini. Untuk Alfathri, orang muda yang gairah intelektualnya tak pernah berhenti mencari. Terima kasih atas semangat yang tak habis-habisnya dalam memprovokasi saya untuk menulis dan mempublikasi. Kepada keluarga besar LPH, khususnya para penulis yang telah mengerahkan energi, waktu, dan keahlian mereka untuk menyelesaikan tulisan-tulisan ini di tengah kesibukan masing-masing yang padat: terima kasih dari hati yang terdalam, sekaligus mohon maaf atas segala koreksi, kritik dan perombakan, yang kadang menyakitkan. Mas Widaryanto, den Fathul, abah Diyanto, Pius bro, Ophan boy, dan mbak Tri, meski kerja kita sempat terseok-seok, apa yang Anda lahirkan ini benar-benar melebihi ekspektasi semula. Tiga jempol untuk Anda semua. Buku ini adalah persembahan untuk keluarga masing-masing, juga untuk para mahasiswa Anda, bukti kecanggihan, dedikasi dan kesungguhan kerja Anda bagi mereka. Tentu ada lebih banyak pihak lagi yang telah membantu melahirkan buku ini. Bagi yang tak sempat disebutkan namanya di sini, buku ini adalah ucapan terima kasih kami.

Editor

Pendahuluan

Seni adalah fenomena misterius. Sekilas ia adalah sesuatu yang tidak pokok, tidak penting. Ketika segala aktivitas kehidupan kini dikelola berdasarkan nalar ilmiah-teknologis yang memuja perhitungan, objektivitas dan efisiensi, seni memang terasa bagai sesuatu yang trivial, suatu kesia-siaan, berlebihan, kegenitan subjektif. Ketika kegiatan manusia kini dikuasai pencarian keuntungan ekonomi, seni seringkali bagai pemborosan, demi tujuan yang tak bisa dimengerti. Ia berharga hanya kalau memang menghasilkan keuntungan finansial, sekadar barang jualan. Apalagi hanya sedikit seniman yang secara finansial sukses, selebihnya susah. Ketika bahkan para pemikir seni pun kini beramai-ramai menyatakan bahwa seni modern 'sudah mati', sementara seni tradisional sudah kehilangan gigi, semakin tak jelas lagi, untuk apa sebenarnya 'seni'.

Ironisnya, pada saat yang sama, kini 'seni' justru merupakan kata kunci penentu di segala bidang. Perenungan di wilayah filsafat ilmu kini makin melihat bahwa imajinasi kreatif, intuisi, dan

emosi—unsur-unsur pokok dalam seni—sesungguhnya sangatlah menentukan dalam penelitian ilmiah. Teori Kuantum, Teori Kompleksitas, dan Teori *Chaos*, juga pemikiran-pemikiran Michael Polanyi, Paul Feyerabend, Fritjof Capra, Ken Wilber atau Humberto Maturana, adalah beberapa contoh perspektif yang menegaskan hal itu. Sedang di bidang ekonomi, dunia industri pun kini tak lagi berketat menjual segala produk semata-mata berdasar fungsi dan efisiensi. Desain dan iklan pada produk-produk industri—seringkali melalui riset yang panjang—kini berupaya menyentuh kebutuhan-kebutuhan emosi dan imajinasi. Kerangka kerja seni di sana menjadi ujung tombak produksi. Bahkan pada skala lebih luas, kegiatan industri kini sebenarnya tak hanya berfokus pada produksi benda, melainkan produksi gaya hidup: soal seni dalam membentuk citra diri, seni dalam menjalin hubungan, berkomunikasi, dan menjalani hidup sehari-hari. Belum lagi industri hiburan: dari permainan *game*, wisata, makanan, hingga aneka tontonan, semuanya menuntut kinerja seni.

Seni adalah pusat gravitasi dunia industri. Dalam kerangka lebih besar lagi, ketika paradigma modern yang rasionalistik telah dikritik secara mendasar, maka abad dua puluh satu ini adalah era dimana perasaan dan imajinasi kembali menjadi fokus utama. Dan karenanya, seni menjadi acuan paradigma.

Biang keladi kekacauan persepsi tentang seni barangkali adalah karena dalam dunia Barat modern—yang gemar memilah-milah segala hal secara ketat—terlalu lama seni disempitkan menjadi bidang otonom tersendiri, lepas dari sains, agama, filsafat, politik ataupun ekonomi. Sebagian lain karena filsuf-filsuf abad ke-18, macam Alexander Baumgarten dan Immanuel Kant, terlampau menekankan sisi tertentu saja dalam bidang Estetika dan seni, seakan seni hanyalah perkara selera subjektif, sensibilitas indrawi pra-pengetahuan, kontemplasi berjarak, atau pada ekstrim lain, sekadar urusan keindahan dan kesenangan. Dalam perkembangannya bahkan dunia seni disempitkan menjadi sekadar urusan karya-karya artifaktual ataupun hanya soal kemasan. Lebih parah lagi, karena dunia manusia memang telah didominasi kerangka berpikir ilmiah-teknokratis, seni lantas juga hanya dilihat sebagai salah satu *skill* atau keterampilan praktis belaka.

Begitulah akhirnya, di satu pihak seni dipahami sebagai kegiatan tersendiri yang elitis, pelik, dan sulit dimengerti, atau sekadar keterampilan praktis sampingan dan demi kesenangan. Di pihak lain seni dilihat pula sebagai unsur dasar yang ada dalam segala kegiatan manusia, bagian inheren dalam segala kinerjanya, seperti yang masih tersisa pada penggunaan kata 'seni' di segala bidang: seni bela diri, seni memasak, seni bercocok tanam, seni berbicara, seni berpolitik, dst.

Kendati nasib dan posisinya memang kontroversial, tetap jelas juga bahwa seni adalah penanda utama peradaban sepanjang rentang sejarah manusia, sejak zaman para penghuni gua yang pralinguistik hingga para penghuni kota yang supralinguistik. Karya-karya imajinatif lukisan di dinding gua, patung-patung stilistik prasejarah, bentuk-bentuk arsitektural yang fantastis, gubahan-gubahan musikal yang menakjubkan, hingga aneka mitos, cerita dan drama yang mendorong manusia mencapai prestasi-prestasi akalinya yang tak ter-kira sampai saat ini, semua itu adalah jejak-jejak keunikan rasa dan imajinasi manusia dalam menciptakan dunianya; jejak sentralitas seni dalam perjalanan peradaban manusia. Di situ terasa, seni memang bukanlah perkara sederhana; ada sesuatu yang mendasar di sana. *'Art sings and shouts from the axis of truth to wake us up to who we are and where we are going'*, kata seniman Alex Grey.

Sesungguhnya seni memang tidak akan pernah mati. Ia bagian inheren dari evolusi. Dunia manusia memang dunia yang selalu dibuat-buatnya sendiri, dunia yang selalu di'seni'kan, yang terus menerus diciptakannya kembali. Manusia memang bukan makhluk alamiah murni. Ia lebih suka hidup dalam dunia imajinasi. Sesuai perubahan imajinasi, maka tata nilai, falsafah, pengetahuan, cara berhubungan dan cara menghayati diri, terus-menerus ia perbaharui. Imajinasi dan rasa membuat nalarnya selalu mencipta dan tak pernah berhenti. Dalam filsafat Yunani ada prinsip bahwa manusia bukanlah malaikat, bukan pula binatang. Manusia adalah apa yang diciptakannya sendiri. Seluruh kehidupannya adalah karya seni. Pada titik ini kita memang berbicara tentang seni dalam arti luas. Kalau kita kaitkan pada konsep 'Estetika', maka

di sini kita bicara tentang estetika dalam arti '*Aesthesis*', yang artinya adalah 'persepsi yang dibentuk oleh sensibilitas'. Seni dalam arti luas ini berakar pada kondisi manusia yang sensibilitasnya, yang seluruh kepekaan indrawinya (termasuk indra batinnya), bagaikan membran penuh lubang yang menyerap dan menyeleksi segala kenyataan di luarnya, menangkapnya sebagai hal menyenangkan atau pun menyedihkan, mempesona atau pun menjijikkan. Semua pengalaman sensibilitas itu lantas mempengaruhi imajinasi, dan pada gilirannya menciptakan persepsi baru terus menerus, dan akhirnya mengubah dunia manusia kembali setiap kali. Sedangkan seni dalam arti sempit adalah segala kegiatan yang secara khusus mempermainkan efek-efek sensibilitas dan persepsi itu pada tingkat paling tajamnya, paling ekstrim, sensasional dan spektakuler, dalam rupa benda-seni, bebunyian musik, gerak-gerak tarian, pertunjukan dan peristiwa teatral ataupun teks-teks sastra. Meminjam istilah dari filsuf Katya Mandoki, seni dalam arti luas adalah seni yang 'prosaik', seni dalam arti sempit adalah seni yang 'puitik'.

Berangkat dari tegangan atau kontroversi di depan tadi, buku ini hendak mengurai lebih mendalam dan menyeluruh seni dalam arti luas maupun arti sempitnya. Hakikat seni akan ditelusuri melalui riwayatnya yang pelik, melalui berbagai perubahan seputar posisi dan fungsinya dalam peradaban, sambil memperhatikan konteks besarnya, yang bukan hanya kiprah seni di dunia Barat, melainkan juga menyangkut pluralitas kultural di dunia global. Bagian awal adalah pembahasan ihwal seni dalam *arti luas*, yakni posisi seni dalam dunia manusia umumnya: seberapa penting dan mendasar ia di sana, bagaimana ia berubah menjadi dunia seni yang khas beserta perangkat institusionalnya di dunia Barat, dan persoalan apa yang muncul akibat institusionalisasi itu. Ini lantas diikuti bab-bab selanjutnya yang membahas seni dalam *arti sempit*, yakni langsung ke bidang-bidang khusus, mulai dari seni rupa, seni patung, desain, seni teater, sastra, seni tari, seni musik hingga film. Pada bab-bab tersebut, setiap bidang itu akan dibahas sejarah, dinamika, maupun tendensi mutakhirnya masing-masing. Selamat membaca.

Editor

Bab 1

SENI DAN DUNIA MANUSIA

Bambang Sugiharto

*'Art sings and shouts from the axis of truth to wake us up
to who we are and where we are going.'*

(Alex Grey)

Membicarakan 'seni' sebagai sesuatu yang penting, apalagi pokok, selalu terasa berlebihan. Sebabnya adalah karena seni umumnya dianggap sekadar sebagai hiburan dan hiasan. Sebagai hiburan, pentingnya seni hanyalah untuk membuat hati senang dan pikiran tenang, membantu kita untuk sejenak melarikan diri dari persoalan. Sebagai hiasan, seni diperlukan sekadar untuk membuat tampilan diri lebih menawan, atau membuat suasana terasa lebih nyaman. Begitulah, seni konon hanyalah urusan keindahan, kesenangan atau sekadar soal kemasan. Kalaupun perlu dipelajari, ia dianggap keterampilan tambahan saja. Artinya, walaupun anak-anak diberi les menggambar atau musik misalnya, biasanya yang dimaksudkan adalah untuk membekali keterampilan cadangan. Siapa tahu kelak bila anak tak berhasil di bidang-bidang yang lebih jelas dan subur, seni bisa menjadi semacam *skill* darurat yang menyelamatkan. Karena itu sesungguhnya ia tak teramat penting, kebutuhan ketujuh atau kesepuluh, suatu kemewahan. Ia hanya berarti, bila segala

kebutuhan pokok sudah tercukupi, atau bila keterampilan lebih mendasar telah dikuasai.

Repotnya, bahkan bagi mereka yang berkecimpung di bidang seni sekalipun, persoalannya kurang lebih sama juga: mendudukan seni sebagai sesuatu yang penting dalam peradaban tetaplah terasa mengada-ada. Pasalnya, konon 'seni sudah berakhir', kata Arthur Danto, Victor Burgin, Joseph Kosuth, Hal Foster atau Adorno.¹ Betapa tidak, dalam kehidupan yang kian dikelola oleh pasar, seni tak lebih dari sekadar desain, sekadar siasat komunikasi pemasaran, atau lebih gawat lagi, semacam strategi pembiusan demi meraih berbagai keuntungan (keuntungan ekonomi, politik, sosial, bahkan keagamaan). Sementara pada bentuknya yang paling serius pun—yang kini biasa disebut 'Seni Kontemporer' misalnya—memang tak lagi jelas bedanya mana karya yang sungguh-sungguh 'seni', mana yang sekadar perilaku ganjil tak senonoh dari orang-orang yang frustrasi atau kehilangan identitas dan sakit jiwa, yang mencari perhatian secara kekanak-

kanakan. Tak heran bila bagi sementara orang, walaupun seni masih ada, itu hanya terdapat pada adikarya-adikarya zaman dulu yang 'adiluhung', 'klasik' ataupun 'modern', yang bercita rasa keindahan tinggi dan halus (*sublime*). Dan di luar itu adalah sampah.²

Ini menjadi lebih pelik lagi bila kita dengar perkataan sejarawan seni E. H. Gombrich. Setelah mengamati dan menganalisis demikian banyak karya sepanjang sejarah seni rupa Barat akhirnya ia mengatakan bahwa sesungguhnya tak ada itu yang namanya 'seni' dalam artian umum, yang ada hanyalah para seniman. *'There really is no such a thing as art, there are only artists'*, katanya. Artinya betapa sulit merumuskan secara tepat apa sesungguhnya mahluk yang bernama 'seni' itu, sebab pada karya setiap seniman seolah seni itu setiap kali dirumuskan kembali secara berbeda dan baru.

Tapi, semua cerita di atas itu hanyalah selintas kesan karikatural yang kadang naif ataupun terlampau sinis. Kesan macam itu tak sepenuhnya benar. Dari sisi tertentu, itu seringkali menunjukkan kedangkalan pemahaman, kesempitan wawasan ataupun kebingungan. Untuk memahami posisi seni dalam peradaban manusia, kita perlu melihat dahulu bagaimana manusia memaknai kehidupan, pengalaman dan dunianya.

Makna dan Pengalaman Real

Manusia memaknai pengalamannya melalui banyak cara: lewat sains, filsafat, seni dan agama. Yang merupakan fokus utama di sini adalah 'pengalaman' itu. Seni adalah cara yang sangat unik dalam menafsir dan memaknai pengalaman itu, yang berbeda dari sains, agama dan fil-

safat. Untuk mendalami dimana keunikan pemaknaan lewat seni, kita perlu mengkaji dulu hakikat 'pengalaman' itu melalui fenomenologi. Berkat fenomenologi Husserlian kini kita menyadari bahwa kenyataan pertama dan paling dasar kehidupan adalah *'kehidupan yang dialami, dirasakan dan diimajinasikan' pada tingkat pra-reflektif dan pra-teoretis*. Ini bukan dunia abstrak ala sains, bukan dunia dogmatis ala agama, bukan pula dunia ideal-normatif ala moralitas. Rekam pengalaman kehidupan konkret utama dan pertama yang langsung, mendalam dan padat itu terutama adalah 'perasaan', ingatan, hasrat dan gairah, kata Merleau-Ponty. Dunia versi ilmu hanyalah salah satu tafsiran abstrak-pragmatis saja atas dunia primer yang langsung dialami itu. Husserl menyebut dunia primer itu sebagai *Lebenswelt*, atau *Life-world*, *dunia yang langsung dialami (lived world)*, *dunia hidup-bersama konkret sebelum direfeksi, dunia yang bentuknya tak jelas (amorf), dan sangat kompleks. Ini dunia yang mengatasi kategori Subjek-Objek*.³ Dalam pengalaman asli ini, subjek dan objek berbaaur campur aduk dengan segala kualitas lain, seperti: aneka perasaan yang kabur, kepekaan moral, imajinasi nilai, pengalaman persentuhan langsung, kesadaran, aspirasi ruh yang tak jelas, impian bawah sadar, dsb. Dunia dan kehidupan bukanlah 'objek' di luar sana yang daripadanya bisa kita tarik 'hukum-hukum'-nya. Dunia dan kehidupan adalah latar belakang dan medan segala pemikiran kita, sekaligus sesuatu yang senantiasa merupakan bagian intim *di dalam* diri kita sendiri juga. Kita sudah selalu demikian menyatu dengan dunia, dan dunia sudah selalu *ada dalam diri* kita. Kesatuan asasi itu muncul dalam 'perasaan', 'imajinasi' dan 'perilaku'.⁴

Kita menyadari diri kita hanya lewat interaksi dengan dunia sekeliling itu, dan sebaliknya, dunia sekeliling kita pahami berdasarkan pengalaman kedirian kita.

Tentang sesuatu yang kita sebut 'air' misalnya, dalam hidup kita 'apa' itu air maknanya sangatlah kompleks, erat terkait pada berbagai dan berlapis-lapis pengalaman kita dengan air. Ketika kita berbuka puasa, air kita alami sebagai minuman yang langsung merasuki seluruh tubuh, menyegarkannya dan memberi tubuh kehidupan baru. Saat berwudhu air tampil sebagai simbol ketulusan hati untuk membersihkan diri. Ketika kita sedang membuang air kecil atau meludah, kita sadari bahwa air bukanlah objek di luar sana, melainkan bagian penting yang ada di dalam tubuh kita sendiri: air 'adalah' diri kita. Begitu seterusnya. Itulah fenomena 'air' yang sesungguhnya, yang muncul dalam pengalaman konkret di medan *Lebenswelt*. Artinya, 'apa' itu air dalam kenyataannya sangatlah pelik, tebal dan kompleks. Dalam konteks ini pemaknaan sains atas air sebagai 'H₂O' misalnya, menjadi terasa terlalu tipis dan kerdil. Begitu pula pemaknaan agama dan moral yang langsung menarik segala pengalaman sehari-hari ke dalam kerangka konseptual doktrin teologis (air adalah lambang pembersih 'dosa' agar kita menjadi 'suci', misalnya) ataupun ke dalam kerangka normatif moralitas (air tertentu, seperti minuman keras misalnya, adalah 'buruk' untuk kesehatan tubuh dan jiwa). Pada titik ini, baik sains, agama maupun moralitas sebenarnya mereduksi, menyederhanakan atau menciutkan kompleksitas dan ambiguitas pengalaman real dari medan *Lebenswelt* itu. Kekayaan realitas air dalam kerumitan maknanya itu memang tidak bisa sepenuhnya di-'jelaskan' (*erklären*), melainkan hanya bisa di-'lukiskan', untuk kemudian di-

pahami (*verstehen*). Dan yang mampu melukiskan kompleksitas dan ketebalan pengalaman itu adalah seni: melalui lukisan dengan reka citranya; melalui puisi dengan pengolahan katanya, melalui musik dengan rajutan nada, dinamika dan iramanya; melalui tarian dengan olah cipta gerakannya; melalui novel, teater dan film dengan konstruksi dramatikanya, dst. Seni memberi bentuk pada pengalaman yang tak jelas bentuknya (*amorf*). Seni menampilkan yang tadinya tersembunyi, mengartikulasikan yang tak terartikulasikan. Itu sebabnya filsuf Heidegger menyebut seni pada dasarnya adalah *poiésis* (Yunani), dalam arti: menampilkan, membuat tampak dan berwujud. Dalam arti itu, setiap seni itu 'puitik'.⁴ Kekuatan seni adalah melukiskan kedalaman pengalaman yang sebenarnya tak tampak dan tak terlukiskan, memperkatakan hal yang tak terumuskan, membunyikan hal yang tak tersuarakan, ataupun menarik inti pengalaman batin yang tak terungkap. Dari sisi ini, yang hendak dirogoh dan diungkapkan oleh seni sesungguhnya bukanlah sekadar 'Keindahan' fisik seperti yang lazim dikira orang, melainkan 'Kebenaran'. Dalam tradisi Estetika Barat, seni memang telah selalu dimengerti sebagai *ars* (keterampilan), *tékhné* (keahlian) dan berkaitan erat dengan 'keindahan' (*kalon*). Yang sering terabaikan adalah bahwa seni terutama berkaitan dengan 'penciptaan', *poein*, dan akar kata 'Estetika' adalah *aisthenasthai*, yang artinya adalah 'persepsi'. Maka seni terutama adalah soal 'menciptakan persepsi baru', persepsi tentang kebenaran yang lebih dalam dari realitas yang kita hadapi sehari-hari. Ia memang lebih terkait dengan 'kebenaran' kehidupan, daripada dengan 'keindahan'.⁵ *The essence of art...is the setting-itself-into-work of*

truth', kata Heidegger.⁶ Pada hakikatnya seni adalah tampilnya kebenaran secara berefek (menyentuh). Di sini 'kebenaran' bukanlah kebenaran ilmiah (kebenaran tentang pola-pola teratur kerja alam), bukan kebenaran religius (kebenaran sesuai wahyu dan hukum Tuhan), bukan pula kebenaran moral (kebenaran normatif ideal), melainkan 'Kebenaran Eksistensial' (*the truth of being*), yaitu kebenaran kenyataan hidup yang kita alami seperti adanya, kenyataan yang hampir tak pernah bersifat hitam-putih, kenyataan yang pelik dan tumpang-tindih. Maka tak perlu heran bila sebuah film bercerita tentang seorang yang jahat namun sangat memesona, misalnya; atau atas nama cinta seseorang justru membunuh orang yang dicintainya; seorang yang konyol dan busuk justru dirayakan sebagai pahlawan, dsb. Dalam ranah pengalaman, kebenaran realitas memang seringkali serumit dan seabsurd itu. Maka, seperti halnya makna hakiki 'air', demikian juga 'kebaikan', 'kejahatan', 'cinta', 'kepahlawanan', dsb, kebenaran maknanya sangatlah kompleks dan pelik. 'Benar' dalam arti: 'kenyataannya memang begitu', kebenaran sebagai fakta nyata (*das Sein*), bukan kebenaran sebagai ideal seharusnya (*das Sollen*) atau kebenaran normatif. Manusia memang membutuhkan potret mendalam kenyataan real macam itu untuk memaknai pengalaman-pengalamannya, tidak hanya membutuhkan pegangan normatif ideal (moralitas dan agama) ataupun pegangan praktis untuk menyiasati kenyataan (sains).

Seni memang memiliki kekhasan kodratnya sendiri, akan tetapi untuk melihat nilai seni lebih jauh perlulah kita juga melihat keterkaitan sekaligus perbedaan lebih rinci antara seni dengan jenis-jenis pemaknaan lain atas

pengalaman manusia, yakni: sains, teknologi, agama dan filsafat.

Seni, Sains, dan Teknologi

Ilmu empirik atau sains memang merupakan salah satu upaya untuk memaknai pengalaman-pengalaman juga. Tapi ia memaknai dengan mereduksi, menciutkan, menyederhanakan atau menyingkatnya ke dalam kepentingan pragmatis alias kepentingan untuk menggunakan dan memanfaatkannya. Dan bila unsur-unsur inti suatu fenomena telah tertangkap, sains akan memanipulasinya untuk berbagai kepentingan lain. Ketika unsur hidrogen dan oksigen telah terungkap dari fenomena 'air' misalnya, air lantas bisa dimanipulasi untuk menciptakan tenaga listrik atau berbagai kemungkinan reaksi kimiawi baru lain. Cara pandang sains dan teknologi adalah cara pandang yang menantang (*challenging*), mengerang (enframing), dan membedah-mengeksplorasi (*revealing, exposing*), kata filsuf Heidegger.⁷ Sains dan teknologi menantang dan menaklukkan alam, menghitung dan menggunakan segala yang ditemukan dalam pengalaman. Akibatnya, misalnya, air di sungai dilihat sebagai tak lebih dari stok atau pemasok energi, tanah menjadi sekadar deposit mineral, udara sekadar gudang nitrogen dan oksigen, dst.

Seni memandang alam secara berbeda. Ia tidak mengeksplorasi dan memanipulasinya, melainkan membantu menampilkan keindahan hakiki, *the splendor*, dari alam itu, kata filsuf Heidegger lagi. Jadi kalau sains menyingkat realitas, seni justru menyingkap kekayaan realitas. Ketika marmer masih merupakan bagian dari bukit-bukit di Italia, misalnya, orang tidak menyadari keindahan hakiki marmer, sebab memang

tersembunyi di bawah tanah, di bawah kaki. Namun, saat marmer itu digarap oleh Michaelangelo menjadi patung David atau Pieta yang amat memesona, atau dibentuk menjadi pilar-pilar basilika San Pietro oleh Bernini yang indah luar biasa, misalnya, di sana keindahan dan pesona, atau 'kebenaran' realitas marmer, *the splendor* dari marmer, menjadi tampak, bersinar, mengagumkan.

Pendekatan sains atau iptek cenderung melihat realitas dari sisi pola-pola abstrak yang berlaku umum. Itu sebabnya mengenai fenomena 'manusia', misalnya, bagi sains tidak terlalu penting apakah manusia itu bernama si Amir, si Leo, ataupun Rusdi. Yang penting mereka itu secara umum (abstrak) sama-sama 'manusia', yang dari sudut psikologi, kedokteran, ataupun sosiologi, memperlihatkan gejala yang serupa. Itu cukup. Seni melihatnya sangat lain. Fokusnya justru pada yang konkret-konkret dan unik. Kehidupan unik seorang Amir sangatlah berbeda dari kehidupan si Leo atau Rusdi. Keunikan itu penting sebagai bahan untuk cerita novel, teater ataupun film. Bagi seni yang penting bukan konsep manusia abstrak dan umum. Seni selalu hendak bicara tentang hidup manusia yang nyata, yang kompleks, rumit, tak terduga, dan lebih pelik daripada yang diperkatakan secara abstrak oleh sains. Namun, melalui kasus-kasus konkret itu orang dapat belajar tentang hal-hal yang universal juga. Melalui film percintaan tokoh konkret bernama Romeo dan Juliet, misalnya, kita dapat memahami lebih luas dan lebih pelik lagi konsep universal tentang 'cinta': bahwa selain indah dan menggebu, cinta juga bisa menjadi sangat konyol, misalnya. Sains ibarat gambar kerangka anatomi di ruang-ruang kelas. Tidak penting itu kerangka siapa.

Seni adalah lukisan berbagai manusia yang berwajah unik, cantik atau buruk, berdaging, gemuk atau kerempeng, ompong atau bergigi indah, dst.

Sains menggunakan logika nalar, yang awalnya disistematisasikan oleh Aristoteles 2500-an tahun lalu ke dalam aneka bentuk silogisme. Disana penalaran dimainkan melalui konsep-konsep verbal-literal (harfiah). Logika macam itu dipercanggih kemudian dalam sains dan teknologi melalui sistem simbol matematis. Dalam seni, logika yang digunakan bukan jenis logika itu, melainkan 'logika perasaan'. Logika perasaan adalah permainan efek asosiasi bentuk, dan metafora tentang esensi sesuatu. Bentuk bulatan, misalnya, membawa imaji lucu, bentuk runcing tajam melahirkan perasaan tak aman, bentuk suara teriakan membuat kita takut, bunyi air mengalir membuat perasaan sejuk, dst. Permainan efek bentuk itulah yang dikelola oleh para seniman: bentuk citra pada lukisan, kata pada sastra, nada dan ritma pada musik, gerak pada tarian, alur cerita, suasana dan karakter pada film dan drama, dst. Bentuk-bentuk yang dikelola oleh seni itu tak selalu indah, bahkan bisa juga buruk-menjijikkan (seperti pada banyak karya seni kontemporer), namun yang jelas bentuk-bentuk itu penuh makna, *significant form*, kata Clive Bell. Sewaktu menjelaskan fenomena seni, *neuroscientist* Ramachandran menggunakan istilah dalam bahasa sanskerta, '*rasa*', yang dimaksudkannya sebagai 'kemampuan menangkap esensi dari sesuatu dalam rangka menggugah emosi tertentu pada otak'.⁸ Maka walaupun seniman memainkan bentuk-bentuk, akhirnya yang dimainkan oleh mereka sebenarnya adalah 'esensi-esensi' atau makna-makna hakiki yang mendalam di balik aneka bentuk. Itu sebabnya, dalam